

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk (sempurna) yang pernah diciptakan oleh Allah SWT.¹ Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki sesuatu yang menjadikannya berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Dalam banyak riwayat termasuk dalam al-qur'an, sesuatu yang berbeda tersebut ialah berupa akal atau pikiran. Selain akal atau pemikiran, manusia juga memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya antara lain berupa dorongan naluri, kemampuan akal, perangkat indrawi dan fitrah agama yang didapatkan melalui bimbingan yang baik. Fitrah agama yang dianugerahkan pada manusia jika dikembangkan dengan baik maka mengantarkan manusia untuk menuju kesuksesan dalam hidup sebagai makhluk yang taat kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥر وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَاقْعُوْا لَهٗ
سٰجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.(28) Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (29)”²

¹Alquran, at-Tin ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1992), 1076.

²Alquran, al-Hijr ayat 28-29, *Alquran dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1992), 393.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, membuat manusia cenderung menganggap nilai-nilai spiritual dalam dirinya bukan hal yang penting untuk diperhatikan.. Pada zaman yang serba modern seperti sekarang manusia lebih menganut pola hidup matrealistis dan lebih mengukur segala sesuatunya (kesuksesannya) berdasarkan materi. Hal ini mengakibatkan mereka hidup dengan kebudayaan yang kecerdasan spiritual gersang. Peristiwa ini menandakan terjadinya dunia yang mengalami demoralisasi atau memudarnya moral dalam manusia, dan hilangnya rasa kebersamaan. Kebanyakan manusia modern lebih mengutamakan perkembangan IQ (Intelegensi/ kecerdasan otak) dan EQ (Emotional/ kecerdasan mengelola emosi) dan mengesampingkan SQ (kecerdasan spiritual).³

Menurut pendapat para ahli, kontribusi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap karir atau hidup seseorang dikatakan paling tidak 80%, sementara 20% nya lagi merupakan kontribusi kecerdasan intelektual. 80% kontribusi tersebut ternyata kontribusi kecerdasan spiritual mendominasi sekitar 60%-nya dan sisanya adalah kontribusi kecerdasan emosional.⁴ Kontribusi kecerdasan spiritual diatas membawa pada sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah modal utama bagi individu untuk menjalani hidupnya dengan penuh makna dalam segala bidang kehidupan. Seperti contoh banyak manusia yang memiliki kekayaan yang berlimpah dan kedudukan tinggi merasakan ketidak tenangan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikarenakan ketidak mampuannya membentuk kecerdasan spiritual dalam kehidupannya. Sedangkan seorang buruh tani semasa hidupnya, dengan upah yang hanya cukup untuk kebutuhan pokok telah merasa tentram dalam hidup dan puas dengan apa yang telah didapatkannya. Dia merasa pekerjaan buruh tani merupakan sebuah pengabdian terhadap Tuhan. Hal ini merupakan salah satu ciri orang yang mampu membentuk kecerdasan spiritual dalam hidup.

Memahami arti hidup, tujuan, dan nilai hidup ini adalah hal yang penting bagi manusia itu sendiri. Manusia yang telah menemukan makna hidupnya, tentu akan merasa bahagia dalam

³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Tilanta, 2016), 14.

⁴Taufik Bahaudin, *Brainware Management, Generasi Kelima Manajemen Manusia* (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2007), 22.

hidupnya.⁵ Karena mampu melihat dan memaknai kehidupan yang terpenuhi secara materi juga non materi, baik di dunia maupun di akhirat.

Arti penting manusia mempunyai kecerdasan spiritual supaya bisa menerapkan perilakunya yang sesuai norma yang ada, mampu dengan cerdas mengolah dan memanfaatkan nilai-nilai dalam masyarakat serta mampu meningkatkan kualitas spiritual dalam kehidupannya. Kehidupan spiritual yang meliputi keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi manusia untuk selalu mengerti makna hidup (*the meaning of life*) dan menginginkan hidup bermakna.⁶ Sehingga manusia mendapatkan hidup bahagia di dunia dan sejahtera di akhirat sesuai dengan keyakinannya.

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain”.⁷

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu menunjukkan nilai-nilai *Ila>hiyyah* sebagai penerapan nilai dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai usaha untuk mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya. Hal ini sebagai wujud dari pengamalan terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.⁸

Firman Allah SWT dalam Surat al-Hajj ayat 62:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ

هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

⁵Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi, Cet. I, 2001), 114.

⁶Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ :Kecerdasan Spiritual* (Bandung:Mizan, 2001), 56.

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Tilanta, 2016), 14.

⁸Alquran, al-Hajj ayat 62, *Alquran dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1992), 521.

Artinya: “(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.⁹

Berbicara tentang spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), tidak pernah lepas dengan aspek Ketuhanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.¹⁰ Berbagai macam metode muncul sebagai upaya untuk membentuk kecerdasan spiritual pada individu, salah satunya ialah dengan metode bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan sendiri merupakan bentuk usaha dalam membantu individu agar dalam kehidupan religiusitasnya senantiasa selaras dengan perintah-perintah Allah sehingga tercapai tujuan hidup dunia dan akhiratnya.¹¹ Bantuan yang dimaksud dapat berupa dorongan mental dan spiritual sehingga individu tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialami dengan dorongan iman dan takwa kepada Allah Swt, agar hidup harmonis dengan melaksanakan perintah beribadah dan bermuamalah.

Contoh kecil dalam menerapkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut;

Allah berfirman dalam QS. Al-Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اِقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,

⁹ Alquran, al-Hajj ayat 62, *Alquran dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1992), 521.

¹⁰Taufiq Pasiak, *Antara “Tuhan Empirik” dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), 8.

¹¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."¹²

Penerapan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan ayat di atas adalah melalui rukun Islam kedua yaitu sholat. Dengan sholat dapat mengarahkan manusia berbuat baik dan mencegah manusia berbuat jelek, serta dengan sholat akan menimbulkan jiwa yang tenang. Ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. "*Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatannya.*"¹³ Dalam hal ini, menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan sholat dengan baik, maka akan memperlihatkan perilaku yang baik, serta dapat menunjukkan bahwa orang tersebut taat dalam melakukan ajaran agama. Jadi melaksanakan ibadah sholat dengan baik dapat dijadikan salah satu contoh penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, ada sebagian orang yang tampak taat dalam menjalankan sholat, namun perilaku yang diperlihatkan masih bertentangan dengan ajaran agama, adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik akan ajaran agamanya. Orang-orang seperti ini beragama hanya di lisannya saja, yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Dari hadits dan uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud orang yang sholatnya baik sesuai hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah sholat bukan hanya anggota badannya saja (jasmani), melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya (rohani).

Konsep kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quantum* (SQ) yang lahir dari aspek ketuhanan, cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual ini adalah melaksanakan Ibadah dengan baik. Wujud dari dorongan mental dan spiritual tersebut dapat berupa bimbingan ibadah *mah}d}ah* atau *gairu mah}d}ah*. Tidak dapat dipungkiri jika ibadah merupakan cara manusia untuk berkomunikasi "berhubungan" dengan Tuhan. Salah satu cara yang dapat digunakan seorang muslim untuk terhubung atau berkomunikasi langsung dengan Tuhannya adalah shalat. Setelah selesai sholat dilanjutkan dengan

¹²Alquran, al-Luqman ayat 17 *Alquran dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1992), 655.

¹³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional...*, 47.

ibadah dzikir sebagai pelengkap. Kesemuanya perlu dipelajari dan dipraktekkan dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Maka manusia membutuhkan bimbingan keagamaan dari orang-orang alim (Ustad, Kyai, Guru, Tokoh Agama). Hal tersebut dilakukan dalam kelompok pengajian yang ada di Desa Sidomulyo.

Melihat pentingnya kecerdasan spiritual yang terbentuk pada jamaah pengajian mingguan di musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati melalui peranan bimbingan keagamaan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Pengajian Mingguan Musholla At-Thohiriyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah maka peneliti fokus pada implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada jamaah pengajian mingguan Musholla At-Thohiriyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah bahwa diperlukan peran bimbingan keagamaan melalui pembinaan ibadah mahdhoh dalam membentuk kecerdasan spiritual pada jamaah pengajian mingguan di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, sehingga perlu diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada Jamaah pengajian mingguan di Musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada Jamaah pengajian mingguan di Musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada jamaah pengajian mingguan di Musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan dan membentuk kecerdasan spiritual pada Jamaah pengajian mingguan di Musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis:
 1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang dakwah, khususnya peran bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual.
 2. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan sebagai pembentuk kecerdasan spiritual dan segala hal yang mempengaruhinya.
- b. Manfaat Praktis:
 1. Memberikan solusi untuk membentuk kecerdasan spiritual manusia.
 2. Memfungsikan bimbingan keagamaan pada beragam kecerdasan manusia.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan ini sesuai buku “Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) IAIN KUDUS”. Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi,
Bagian ini mengandung;

BAB I: Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pada bab ini terkandung kajian teori terkait judul yang meliputi; 1) Bimbingan keagamaan: pengertian bimbingan keagamaan, asas bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, 2) Kecerdasan spiritual; pengertian kecerdasan spiritual, karakteristik kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual. Penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan bagaimana cara memberikan suguhan analisis data yang sesuai dengan judul penelitian ini.

BAB IV: Pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan gambaran umum tentang Jamaah pengajian mingguan musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo yang meliputi; sejarah terbentuknya forum pengajian mingguan musholla At-Thohiriyah Desa Sidomulyo, struktur organisasi, dan tujuan forum pengajian mingguan musholla At-Thohiriyah desa Sidomulyo. Kemudian hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian pada Jamaah pengajian mingguan musholla At-Thohiriyah desa Sidomulyo.

BAB V: Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang di dalamnya berisi beberapa kesimpulan yang diambil oleh peneliti dari hasil penelitian tentang “Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Pengajian Mingguan Musholla At-Thohiriyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati”, dan beberapa saran dari peneliti yang dianggap perlu.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, riwayat pendidikan peneliti dan lampiran-lampiran.